



MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA KELOMPOK BERMAIN (KB) DI INDONESIA

Lilin Nur Indahsari^{a*}, Retno Wulandari^b

^{a,b} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: baelilin22@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

03 Juni 2023

Revised

04 Juni 2023

Accepted:

05 Juni 2023

Online Available:

30 Juni 2023

Kata Kunci :

Manajemen, Sarana
Dan Prasarana,
Kelompok Bermain

Keywords :

Manajemen, facilities
and infrastructure, Play
Group

***Correspondence:**

Nama : **Lilin Nur**

Indahsari

E-mail:

baelilin22@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana umum yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan anak usia dini dengan jalur pendidikan non-formal, yaitu Kelompok Bermain. Dalam pengelolaan, diperlukan komitmen dan kerja sama yang baik dari semua pihak. Lembaga kelompok bermain yang dikelola oleh desa biasanya kurang mendapat perhatian dari pemerintah desa. Oleh sebab itu diperlukan kerja sama dan komitmen yang baik antara pendidik dan kepala desa untuk mempermudah tenaga pendidik dalam memperoleh sarana dan prasarana, sehingga lembaga dapat berkembang dan mencapai tujuan pendidikan. Data pada artikel ini diperoleh melalui kegiatan analisis dari berbagai sumber bacaan yang terdapat baik pada buku, artikel, jurnal, internet maupun sumber-sumber lain yang berhubungan dengan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di lingkungan Kelompok Bermain.

Abstract

This paper discusses the Analysis of Public Facilities and Infrastructure Management in an early childhood education institution with non-formal education channels, namely Playgroups. In management, it requires commitment and good cooperation from all parties. Playgroup institutions managed by the village usually receive less attention from the village government. Therefore good cooperation and commitment is needed between educator to obtain facilities and infrastructure, so that when the institution develops and achieve educational goals. The data in this article were obtained through analyzing activities from various reading sources found in books, articles, journals, the internet and other sources related to the management of facilities and infrastructure in the playgroup environment.

PENDAHULUAN

Sejauh ini terlihat bahwa lingkungan pendidikan semakin mengalami perkembangan yang begitu pesat, yaitu dengan ditandai adanya berbagai jenis jenjang pendidikan yang tersedia di Indonesia. Keberadaan sistem pemerintahan yang terletak dipusat kota, menjadikan sistem kinerja beroperasi hanya pada lingkungan tertentu. Pemerintah cenderung membuat aturan dan kebijakan dari hal-hal yang nampak di sekitarnya tanpa mempertimbangkan kondisi wilayah yang jauh dari jangkauan. Kondisi antara di kota dan di desa selalu memiliki perbedaan baik dalam hal pendidikan, pusat perbelanjaan, akses jalan maupun sarana dan prasarana lainnya yang menjadikan beberapa lembaga pendidikan nonformal seperti Kelompok Bermain masih jarang di ditemui di daerah perdesaan.

Kelompok bermain merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang berada pada lingkup pendidikan anak usia dini, mencakup usia 2 sampai 6 tahun dengan prioritas usia 3 sampai 4 tahun dimana tujuan penyelenggaraannya adalah sebagai wadah kegiatan bermain yang berguna untuk memberi stimulasi perkembangan sesuai tahap usia. Penyelenggaraan pendidikan selalu berkaitan dengan sarana dan prasarana sebagai penunjang.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 bab XII pasal 45 tentang Sarana Dan Prasarana Pendidikan yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social-emosional, serta kejiwaan peserta didik.

Sarana dan prasarana menjadi suatu yang penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan, sebab itu yayasan atau lembaga memerlukan manajemen untuk mengatur, mengawasi serta mengorganisasikan. Pada pengadaan sarana dan prasarana, manajemen membantu mengatur pengorganisasian agar sesuai dengan kebutuhan. Dengan ini maka peneliti akan membahas terkait manajemen sarana dan prasarana dalam proses penyelenggaraan Kelompok Bermain (KB) di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research (penelitian kepustakaan), penelitian dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan seperti buku, artikel, jurnal, internet serta sumber lain yang dapat memuat informasi yang dibutuhkan dalam proses penyelesaian penelitian. Kumpulan sumber peneliti berupaya menganalisis informasi yang kemudian dituangkan dalam tulisan ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seakan tak pernah henti, pendidikan masih terus menjadi topik utama yang banyak ditemui. Perkembangan pada lingkup pendidikan ditandai dengan adanya berbagai jenis jenjang pendidikan yang tersedia di Indonesia, salah satunya adalah

pendidikan anak usia dini, wadah pendidikan yang menyediakan prinsip pembelajaran melalui bermain untuk membantu memberikan rangsangan pendidikan prasekolah bagi anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan prasekolah yang diselenggarakan di Indonesia mencakup usia anak 0-6 tahun. Undang-undang No. 20 tahun 2003 bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menunjukkan diakuinya keberadaan pendidikan anak usia dini secara sah. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan anak sejak usia lahir sampai usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan guna membantu aspek pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Pengertian anak usia dini juga dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (14) bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan Bredekamp seorang ahli anak usia dini menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak dengan usia 0-8 tahun (Sit, 2017). Anak usia dini merupakan pengelompokan usia anak dari lahir sampai usia 6 tahun, menjadi masa-masa keemasan yang memerlukan lebih stimulasi untuk membantu tumbuh kembang. Pada usia ini anak membutuhkan banyak stimulasi untuk membantu mengembangkan aspek-aspek dalam dirinya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pada Pasal 5 menyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup beberapa nilai, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social-emosional dan seni.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki berbagai jenis lembaga formal maupun non formal yang berorientasi pada stimulasi enam aspek perkembangan pada anak dari usia lahir sampai dengan usia enam tahun. Tujuan penyelenggaraan program layanan pendidikan anak usia dini menurut Sutarman & Asih (2016) adalah agar semua anak yang berada pada usia lahir sampai 6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan tahap usia yang dimiliki. Pendidikan anak usia dini (PAUD) juga merupakan pendidikan persiapan untuk mengikuti jenjang pendidikan prasekolah.

Kelompok bermain merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang berada pada lingkup pendidikan anak usia dini, mencakup usia 2 sampai 6 tahun dengan prioritas usia 3 sampai 4 tahun dimana tujuan penyelenggaraannya yaitu sebagai wadah kegiatan bermain yang berguna untuk memberikan stimulasi perkembangan sesuai tahap usia. Suratman & Asih (2021) menyatakan bahwa kelompok bermain adalah suatu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun dengan toleransi sampai dengan 6 tahun jika pada suatu lokasi tidak tersedia TK, dengan tujuan mengembangkan aspek fisik, mental, emosional dan social anak.

Pada lingkungan pendidikan banyak terjadi pada proses pembelajaran, dimana aktivitas belajar mengajar tidak berjalan secara efektif sesuai dengan rancangan

pembelajaran. Salah satu penyebab permasalahan tersebut banyak dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai serta manajemen pendidikan yang kurang beroperasi dengan baik. Secara Etimologis (bahasa) sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan lainnya. Sedangkan prasarana diartikan sebagai alat yang secara tidak langsung mencapai tujuan pendidikan. Misalnya lokasi tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan lainnya (Meilanda, dkk. 2022). Sedangkan secara umum sarana dan prasarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan baik secara langsung maupun tidak langsung dipergunakan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pembelajaran (Suratman & Asih. 2016). Sarana dan prasarana pendidikan dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan dan perabot sekolah (side, building, equipmen, and furniture) (Agustriani., dkk, 2022).

Kemendikbud (2015) menyebutkan bahwa sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini. Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa sarana dan prasarana merupakan alat dan perlengkapan yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Syarat keberhasilan kualitas mutu pembelajaran salah satunya yaitu tersedianya sarana dan prasarana (Islamiah & Munawiti, 202). Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai akan berdampak pada peningkatan minat bermain anak serta membuat tenaga pendidik lebih mudah untuk mengimplementasikan gagasan pada saat kegiatan. Hamalik (Faturrahman & Rizky, 2019) mengemukakan pemakaian sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran dapat berdampak pada peningkatan minat, motivasi, rangsangan dan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Pendidikan dengan kualitas mutu pendidikan yang baik biasanya ditandai dengan adanya manajemen yang baik. Kata manajemen berasal dari bahasa latin yaitu "Manus" yang berarti tangan dan "agree" yang berarti melakukan. Kedua kata jika digabung menjadi manajer yang berarti menangani (Ananda & Banuera, 2017).

Kata manajemen menurut Ricky W. Griffin dalam (Ananda & Banuera, 2017) didefinisikan sebagai proses perencanaan pengorganisasian, pengoordinasian dan mengontrol sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan sangat berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi suatu lembaga, yakni ditandai dengan manajemen yang berjalan dengan lancar, akomodasi suatu lembaga yang terselenggara dengan baik yang akan mengarah pada hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan serta mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan (Nurstalis, 2021). Definisi manajemen sarana dan prasarana juga disampaikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2013) yang

menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu bentuk pengaturan terhadap sarana dan prasarana, meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap program kegiatan sarana prasarana dilembaga dengan berpedomankan prinsip implementasi manajemen.

Menurut Bafadal (2014) dalam (Ananda & Banurea, 2017) prinsip sarana dan prasarana pendidikan terdiri dari lima prinsip, yaitu:

1. Prinsip pencapaian tujuan, dimana kondisi sarana dan prasarana selalu siap saat akan digunakan sehingga dapat membantu saat proses kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan.
2. Prinsip efisiensi, yaitu dengan merencanakan pengadaan sarana dan prasarana. Melalui perencanaan yang teliti dan berhati-hati, penyelenggaraan sarana dan prasarana akan dapat beroperasi lebih baik dan terstruktur .
3. Prinsip administratif, dimana pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan dengan undang-undang, peraturan, instruksi dan pedoman yang diberlakukan oleh pemerintah.
4. Prinsip kejelasan tanggung jawab, pada prinsip ini pengorganisasian melibatkan berbagai pihak personil yang ditugaskan untuk bertanggung jawab terhadap pengelolaan yang dibebankan.
5. Prinsip kekohenfisian, prinsip ini hendaknya pihak sekolah merealisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah dengan melibatkan seluruh pihak untuk andil dalam bekerja sama mengelola sarana dan prasarana yang tersedia.

Dari prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam pengelolaan manajemen hendaknya dilakukan dengan sebuah perencanaan yang baik, kesiapan, memiliki pedoman dalam pelaksanaan, kejelasan pihak penanggung jawab, serta memerlukan kerja sama yang baik dari semua pihak sehingga dapat membantu mewujudkan pengelolaan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan, proses belajar mengajar harus diupayakan semaksimal mungkin, diperlukan usaha yang optimal dalam memanfaatkan alat peraga dan praktik sebagai sarana dan prasarana untuk membangkitkan motivasi, minat serta dapat mengemat waktu dalam penyampaian materi (Rismayani, 2021). Berdasarkan pada PP RI. No 4 tahun 2015 terkait pengadaan sarana dan prasarana yang menyebutkan bahwa “Pengadaan barang atau jasa adalah kegiatan untuk memperoleh barang atau jasa oleh kementerian/lembaga/satuan kerja perangkat daerah pemerintah yang prosesnya dimulai dari sebuah perencanaan kebutuhan sampai diselesaikannya seluruh kegiatan untuk memperoleh barang dan jasa. Skala prioritas yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan sarana dan prasarana meliputi perlengkapan, pengasuhan dan perlindungan terhadap sarana dan prasarana.

Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi social budaya, dan jenis layanan yang dibuka. Sarana dan prasarana yang ada harus memenuhi kriteria kesehatan seperti keamanan, kenyamanan, ketenangan, sesuai

tingkat usia anak, serta dapat memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Pada persyaratan sarana dan prasarana PAUD nonformal seperti Kelompok Bermain disebutkan bahwa kebutuhan jumlah ruang (tempat bermain dalam dan luar, ruang administrasi, area baca, ruang kesehatan, ruang tunggu) dan luas lahan disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, kelompok usia yang dilayani. Sedangkan luas yang diperlukan minimal 3m² setiap peserta didik, memiliki ruang dalam dan luar, WC dan kamar mandi dengan kondisi air bersih yang cukup serta memiliki kelengkapan fasilitas permainan indoor dan outdoor.

Penataan sarana dan prasarana, lokasi pendirian yang baik terletak pada lokasi yang strategis dan kondusif dengan kondisi jalan yang memadai untuk dilalui transportasi. Untuk luas bangunan dalam sebidang tanah maksimal $\frac{3}{4}$ dari luas tanah dan $\frac{1}{4}$ tanah tersebut digunakan untuk membuat sebuah taman. Bentuk bangunan dapat disesuaikan dengan keinginan, dapat dibuat dengan bentuk yang unik untuk menarik perhatian anak dan membuat anak tidak merasa bosan, begitu pun tata ruangan. (Sutarman & Asih, 2016)

Namun fakta di lapangan kadang tidak sesuai dengan syarat dan ketentuan penyelenggaraan sarana dan prasarana. Faktanya, masih banyak terdapat lembaga baik formal maupun nonformal di PAUD yang belum terselenggara dengan baik sebab minimnya sarana dan prasarana yang seperti gedung, permainan, dll. Sarana dan prasarana yang terdapat pada lembaga pendidikan tidak terlepas dari unsur manajemen pembiayaan. Dimana untuk memperoleh dana, mayoritas KB yang dikelola oleh desa terlebih dahulu menunggu kepala desa untuk menyalurkan dana desa yang kemudian baru dapat dikelola untuk menunjang perlengkapan sarana dan prasarana. Sedangkan waktu yang dibutuhkan biasanya cukup lama karena harus melalui beberapa proses sedangkan biaya yang dikeluarkan dengan nominal yang tidak menentu bahkan tidak menutup untuk memenuhi perlengkapan sarana dan prasarana.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut kemudian Nurhairiah & Anne (2022) berpendapat bahwa diperlukannya kebijakan dari pimpinan lembaga untuk menggerakkan seluruh staf dan orang-orang yang terlibat agar turut aktif bekerja sama menjaga sarana dan prasarana yang telah ada. Selain itu diperlukan koordinasi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk menyalurkan dana bagi lembaga-lembaga yang masih minim sarana dan prasarana yang dapat dilakukan melalui surat permohonan yang langsung ditunjukkan pada pemerintah pusat. Dan yang terakhir dapat dilakukan dengan mengubah metode pembelajaran, dimana pendidik harus lebih aktif dan kreatif dalam mencari alternatif pembelajaran yang lebih menyenangkan tanpa menggunakan sarana dan prasarana.

KESIMPULAN

Manajemen sarana dan prasarana di Kelompok Bermain merupakan sesuatu yang penting untuk dikelola dengan baik. Pengelolaan terhadap sarana dan prasarana

yang baik akan berdampak pada pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan lembaga dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. .Pengelolaan sarana dan prasarana meliputi beberapa kegiatan seperti perencanaan, pengadaan, evaluasi dan penghapusan. Tujuan dari pengelolaan adalah agar kegiatan yang akan dilakukan nantinya dapat sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana tidak dapat dilakukan sendiri, dimana diperlukan kerja sama yang baik dari semua pihak. Pengelolaan yang baik dimulai dengan hubungan kerja sama yang baik. Maksudnya, kerjasama yang dilakukan untuk menjaga, merawat dan memelihara sarana dan prasarana yang telah tersedia. Tidak hanya itu, kelompok bermain yang di kelola oleh desa harus memiliki komitmen yang kuat antara kepala desa dengan tenaga pendidik. Hal ini bertujuan, dari adanya komitmen yang baik antara pendidik dan kepala desa akan lebih mempermudah tenaga pendidik untuk menyampaikan keinginan dan keperluan terkait kebutuhan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriani, Jenny., Yuwinda Wulandari., dan Retno Wulandari. 2022. PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA KELOMPOK BERMAIN. Jurnal Multidisipliner Kapalamada, Vol.1 No. 3. Diambil dari <http://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/248>
- Ananda, Rusyidi & Oda Kinata Banuera. 2017. MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN. Medan: CV. Widya Puspita. Diambil dari <https://www.google.co.id>
- Fathurrahman & Rizky Oktaviani Putri Dewi. 2019. MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENDUKUNG PROSES BELAJAR SISWA DI SDN PUTRI 1 KEMBANGBAHU LAMONGAN. Performa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 8, No.1. Diambil dari <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/141>
- Islamiah, Raudhatul & Erni Munatiwi. 2022. PERAN MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN BELAJAR ANAK USIA DINI. Preceeding of The 6th Annual conference on Islamic Early Childhood Education, Volume 6. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/wiew/903>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. PETUNJUK TEKNIS PENYELENGGARAAN KELOMPOK BERMAIN. DIREKTORAT PEMBINAAN ANAK USIA DINI, DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT. Diambil dari <https://repositori.kemendikbud.go.id>
- Meilanda, Loly., Nurjanah., Nora ramadhanty., dkk. ANALISIS PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA DI KELOMPOK BERMAIN (KB). Jurnal Multidisipliner Kapalamada, Vol. 1 No. 3. Diambil dari <http://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/242>

- Nurhairirah, Siti & Anne, Effane. 2022. HAMBATAN DAN SOLUSI DALAM MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN. Karimah Tauhid, Vol. 1 No. 2. Diambil Dari <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7709>
- Rismayani, Eliana Ayu Lestari, dan Nuraini Nindra Utami Br Taringan. 2021. PROBLEMATIKA SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN. Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2. Diambil dari <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Al-Ulum/article/view/119>
- Sit, Masganti. 2017. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. Jakarta: Pranamedia Group.
- Sutarman, Hamam & Asih. 2016. MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. Bandung: Pustaka Setia.